

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Menurut Bayu (2016), kopi juga merupakan sumber penghasilan untuk petani kopi di Indonesia dikarenakan cukup banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kopi. Menurut data ICO (2015), Indonesia merupakan negara keempat eksportir kopi dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional, sektor pertanian tidak lepas dari peran para petani di Indonesia, sehingga hal yang seharusnya diperhatikan oleh pemerintah dalam meningkatkan perekonomian nasional adalah dengan meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakatnya.

Program pengembangan usaha perkopian di Indonesia, banyak masalah perlu diatasi terutama mengenai produktifitas dan mutu kopi yang masih rendah serta prospek pemasaran kopi internasional yang kurang cerah. Rendahnya produktifitas dan mutu kopi yang masih mungkin ditingkatkan secara optimal dengan pengelolaan usaha tani yang memadai dan penyuluhan yang intensif di

waktu mendatang. Strata industri kopi dalam negeri sangat beragam, dimulai dari unit usaha berskala *home industry* hingga industri kopi berskala multinasional. Produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga untuk mengisi pasar di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi. Oleh karena itu, perlu dijaga keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan kopi terhadap aspek pasar luar negeri (ekspor) dan dalam negeri (konsumsi kopi) dengan menjaga dan meningkatkan produksi kopi.

Menurut Pudji (2017), salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur. Kopi yang ditanam di pulau jawa sering disebut dengan kopi jawa. Kopi jawa merupakan salah satu varietas pada tanaman kopi arabika yang berasal dari pegunungan Ijen, Bondowoso, Jawa Timur. Menurut Data Dinas Perkebunan Jatim mencatat pada 2018 dengan produksi 66.618 ton, pada 2019 dengan produksi 68.114 ton dan produksi bertambah 2,25 persen, pada 2020 dengan produksi 68.884 ton, dan pada 2021 dengan produksi 69.570 ton mengalami produksi 1,00 persen. Berikut adalah Tabel 1.1 yang menyajikan produksi perkebunan menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman yang ada di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

Tabel 1. 1 Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pasuruan Tahun 2018 dan 2019

Kecamatan	Produksi Kopi (Ton)	
	2018	2019
Purwodadi	256,90	44,49
Tutur	658,36	688,47
Puspo	162,26	88,20
Tosari	18,30	45,02
Lumbang	59,66	88,98
Pasrepan	35,11	63,53
Kejayan	-	-
Wonorejo	-	-
Purwosari	55,21	163,47
Prigen	109,75	183,27
Sukorejo		
Pandaan	-	-
Gempol	-	-
Beji	-	-
Bangil	-	-
Rembang	-	-
Kraton	-	-
Pohjentrek	-	-
Gondang Wetan	-	-
Rejoso	-	-
Winongan	-	-
Grati	-	-
Lekok	-	-
Nguling	-	-
<b>Kabupaten Pasuruan</b>	<b>1.355,55</b>	<b>1.365,43</b>

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)

Berdasarkan data yang didapatkan melalui Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa jumlah produksi kopi di Kecamatan Prigen pada tahun 2018 sebesar 109.75 ton, dan pada tahun 2019 sebesar 183.27 ton. Sedangkan untuk data Kabupaten Pasuruan pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.355,55 ton, dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.365,43 ton.

Berdasarkan catatan Bisnis, Direktur Tanaman Tahunan dan Penyegar, Direktorat Jenderal Perkebunan Perkebunan Pertanian, menyebutkan konsumsi kopi domestik naik 13,9 persen. Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga

mengkonfirmasi kenaikan pengeluaran konsumsien untuk minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, dsb), kopi instan (*sachet*) dan kopi (bubuk, biji) berdasar rata-rata pengeluaran perkapita seminggu di perkotaan. Tercatat rata-rata konsumsi kopi bubuk dan biji 2020-2021 meningkat hingga 13,9 persen. Sedangkan fenomena lebih detail, pada kelompok pengeluaran menengah, peningkatan konsumsi bisa meningkat 14,5 persen. Adapun untuk kopi instan konsumsi rata-rata tumbuh 9,7 persen. Sedangkan untuk minuman jadi tumbuh 6,8 persen. Tingginya tingkat konsumsi pun memberikan dampak pada bisnis kopi di Indonesia. *Bisnis kedai kopi* di Indonesia diprediksi akan mencapai angka 15%-20%. Angka ini naik kalau dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya mencapai 8%-10%. Hebatnya, walaupun angka pada tren bisnis kopi sudah cukup tinggi, angka tersebut diprediksi masih akan terus naik. Pada tahun 2023, konsumsi kopi diprediksi bakal mencapai angka 370.000 ton. Aneka produk yang dihasilkan oleh usaha sangrai kopi Begawan Ringgit meliputi kopi arabika dan robusta. Dari data tersebut di atas terlihat, laju produksi kopi di tingkat produsen lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi. Oleh karena itu, perlakuan khusus di tingkat hulu perlu dilakukan agar potensi pasar bisa memberi nilai tambah maksimal terhadap ekonomi daerah (Ulum, 2022).

Dalam rangka menciptakan nilai tambah, maka produk pertanian perlu diolah lebih lanjut. Produk kopi yang terkenal dari Desa Ledug adalah kopi *green beans* dan kopi bubuk dengan merek Begawan Ringgit. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Beberapa cara meningkatkan nilai tambah yaitu dengan mengolah menjadi produk baru, mengawetkan, membuat kemasan yang menarik, dan meningkatkan kualitas.

Perhitungan nilai tambah suatu produk dalam rantai pasok sangat dibutuhkan di dalam usaha bisnis. Pengusaha dan penanam modal selalu berupaya agar bisa memperoleh keuntungan yang melebihi tingkat pendapatan dan investasi yang aman seperti deposito di bank. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan biaya input lainnya tidak termasuk tenaga. Tingginya nilai tambah yang diperoleh pelaku usaha agroindustri dapat memicu persaingan menjadi menjadi semakin meningkat baik dalam memperoleh bahan baku maupun pemasaran produk olahannya.

Nilai tambah kopi Begawan Ringgit diukur dengan menggunakan perhitungan Hayami, analisis nilai tambah hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapat perlakuan, nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Dengan adanya industri yang mengubah bentuk tersier menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

Pendapatan Begawan Ringgit sangat bergantung pada harga jual produk dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Namun, proses pasca panen kopi yang dikelola di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan selama ini terus berkembang, baik skala rumah tangga, skala usaha kecil

ataupun usaha besar. Biaya pendapatan usaha pada industri Begawan Ringgit tergantung dari jumlah produksi biji kopi mentah (*green beans*) dan kopi bubuk yang dikeluarkan untuk melakukan produksi serta harga jual dari setiap produk yang dihasilkan, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula harga jual produk, sebaliknya semakin rendah biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah pula harga jual produk. Oleh karena itu maka pendapatan usaha yang diperoleh pun akan berbeda.

Begawan Ringgit didirikan pada tahun 2017 sampai sekarang ini terus fokus dalam memenuhi kebutuhan konsumen akan biji kopi yang mana prosesnya mampu mengolah sampai dengan 3.000 kg ceri menjadi biji kopi sangrai setiap tahunnya. Jenis biji kopi sangrai yang banyak diminati konsumen di Begawan Ringgit adalah kopi arabika yang harganya yang terjangkau dibandingkan dengan kopi robusta. Dengan munculnya jenis usaha proses pasca panen ini, kebutuhan masyarakat akan stok bahan baku biji kopi mentah (*green beans*) di kedai-kedai kopisangat dibutuhkan. Konsumen dari Begawan Ringgit pun seiring berjalannya waktu mulai beralih pada supplier lain, banyak diantaranya ingin mencoba produk sejenis dari kompetitor. Sehingga konsumen pun mencoba memilah-memilah produsen kopi sangrai yang kualitasnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan konsumen di masing- masing kedai kopi. Hal ini pun menjadi tanggung jawab produsen untuk memperbaiki kualitas produk biji kopi sangrainya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka di dalam menyusun skripsi ini penulis mengambil judul “Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Kopi Green Beans Dan Kopi Bubuk Di Begawan Ringgit”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses produksi dari usaha pengolahan kopi *green beans* dan kopi bubuk di Begawan Ringgit?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh usaha pengolahan kopi *green beans* dan kopi bubuk di Begawan Ringgit?
3. Berapa besar nilai tambah yang diperoleh usaha pengolahan kopi *green beans* dan kopi bubuk di Begawan Ringgit?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut antara lain:.

1. Mengetahui proses produksi dari usaha pengolahan kopi *green beans* dan kopi bubuk di Begawan Ringgit.
2. Mengetahui pendapatan yang diperoleh usaha pengolahan kopi *green beans* dan kopi bubuk di Begawan Ringgit.
3. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh usaha pengolahan kopi *green beans* dan kopi bubuk di Begawan Ringgit.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi-strategi yang akan dilakukan di waktu yang akan datang khususnya dalam menganalisis nilai tambah serta

dapat memberikan informasi dalam peningkatan pendapatan.

2. Perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi khususnya tentang nilai tambah untuk pihak dalam perguruan tinggi yang memerlukan.
3. Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang Agribisnis yaitu khususnya pada bidang nilai tambah serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikan pengalaman pada saat penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan skripsi.